

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggambaran kondisi Jakarta di masa depan pada 2036 M tergambar pada film Tiga. Indonesia berubah menjadi sebuah Negara yang menganut liberalisme anti kekerasan, ketika agama tidak lagi menjadi nilai yang diutamakan, kecuali oleh kaum minoritas. Tidak sampai dua puluh tahun, 232 tempat ibadah diubah menjadi gudang.

Film Tiga adalah film Indonesia yang menggambarkan Distopia Indonesia. Distopia adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kebobrokan diberbagai bidang, seperti agama, lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain yang berlatar waktu di masa depan.

Indonesia menjadi Negara yang menganut paham liberalisme yaitu menganut kebebasan. Hak asasi manusia menjadi prioritas utama, manusia memiliki hak untuk hidup. Jika manusia melakukan tindak kejahatan, maka Aparat Negara tidak boleh menghakimi dengan kekerasan, melainkan dengan peluru karet. Peluru tajam yang bisa digunakan sebagai senjata pembunuh sudah menjadi ilegal. Aparat Negara dari segala level cukup diberikan peluru karet untuk menangkap penjahat dan teroris yang masih ada.

Selain itu semua lokasi atau latar film Tiga, terdapat lambang Pancasila yang melatar belakanginya dan hanya terdiri dari empat butir Pancasila, dasar sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dihilangkan. Melihat dua puluh tahun dari sekarang makna sila pertama tersebut sudah tidak relevan dalam kehidupan sosial di mana manusia sudah tak ber-Tuhan, hidup realistis, lebih

memakai logika, dan semua liberal. Atas pertimbangan investor film dan seluruh crew yang terlibat, memutuskan untuk memotong atau tidak menayangkan makna hilangnya sila pertama Pancasila ini, karena dikhawatirkan tidak akan tayang ke bioskop jika makna sila ini masih dimunculkan dalam film.

Kebebasan tidak hanya menjadi paham bagi pemerintah saja, namun dalam segi agama. Kebebasan yang dimaksud bukan bebas memilih agama, melainkan menghapuskan agama. Agama dianggap memiliki berbagai aturan yang membuat manusia jadi terkotak-kotakkan dan menjadi tidak bebas. Cerita dalam film Tiga ini yaitu agama Islam yang menjadi kaum minoritas. Masyarakat yang menganut Islam menjadi dikucilkan. Pemikiran logis akan lebih diterapkan daripada norma-norma agama. Pembunuhan, tindak teroris dan aksi kriminal lainnya menggiring opini bahwa yang melakukan adalah kaum minoritas. Kaum yang berpakaian jubah panjang dan bersorban, kini menjadi pusat perhatian masyarakat karena cara berpakaian dinilai aneh.

Perubahan teknologi pun begitu terasa dan terlihat dalam film ini. Semua perangkat teknologi seperti, handphone, flashdisk, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan. Tidak ada warna dasar di teknologi tersebut. Selain itu para haters sulit terdeteksi. Ini menunjukkan, dua puluh tahun ke depan Negara sudah maju dari segi teknologinya dan kejahatan teknologi pun semakin banyak.

Alif, Helam (Lam), Mimbo (Mim) adalah tiga pemeran utama dalam film Tiga. Alif, Lam dan Mim adalah tiga sahabat dari satu perguruan silat yang dibe-sarkan bersama di sebuah pondok bernama Al-Ikhlas. Ketika tiga sahabat tersebut tumbuh dewasa, mereka memilih jalan hidupnya masing-masing. Alif mendedika-

sikan hidupnya untuk memberantas kejahatan di Negeri ini, Alif yang keras, lurus dan tegas dalam bersikap memilih sebagai Aparat Negara yang idealis. Hal itu lantaran kedua orang tuanya meninggal akibat rumahnya sengaja dibakar oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan Alif bertekad untuk menumpas kejahatan dan mencari pelaku pembunuh kedua orang tuanya. Sementara Lam, ingin meneruskan bakat menulisnya.

Lam sudah mulai menulis sejak kecil saat masih di Pondok. Setelah beranjak dewasa Lam bekerja sebagai Jurnalis di sebuah media bernama Libernesia. Lam adalah seorang jurnalis yang memiliki ideologi kuat yang memihak pada kebenaran dan menjadikan dirinya sebagai mata rakyat. Lam sebagai penganut agama Muslim, tidak pernah menulis hal yang memandang Muslim sebelah mata. Ia selalu objektif dan sesuai fakta saat menulis berita.

Berbeda dengan Alif dan Lam yang memutuskan untuk berkarir di luar Pondok, Mim memutuskan untuk tetap mengabdikan kepada Pondok Al-Ikhlas. Mim berprinsip hidup matinya hanya untuk Allah. Ia melanjutkan dakwahnya di Pondok dan menjaga keutuhan nilai-nilai aqidah agama di muka bumi ini. Meski ketiga sahabat itu sudah berbeda visi, namun tak pernah melupakan nilai-nilai agama Islam yang sudah mereka dapatkan sejak kecil. Ketiga tokoh ini tumbuh besar dan menjelma sebagai 'tokoh penting' dalam institusi masing-masing.

Suatu ketika, terjadi pengeboman di Cafe Candi. Cafe tersebut menjadi sasaran pengeboman oleh para teroris karena di dalamnya terdapat pertemuan dua belas orang tikus politik yang sedang menyusun strategi kudeta. Ada lima belas mahasiswa penganut paham komunis dan ada sepuluh orang anak koruptor pemilik bisnis ilegal yang sedang bersenang-senang.

Alif juga berada di Cafe tersebut untuk menemui mantan kekasihnya. Tanpa sepengetahuannya, Alif sebenarnya menjadi target korban bom maut tersebut. Terdapat pula kaum minoritas yang mengenakan jubah bersorban dan menjadi pusat perhatian pengunjung yang lain, selain itu juga dianggap meresahkan masyarakat. Saat itu Alif berada di Cafe dan dengan kebijaksanaannya, Alif memberikan pengertian kepada kaum minoritas untuk meninggalkan tempat tersebut agar tidak menjadi bulan-bulanan pengunjung yang lain. Namun nasib berkata lain, Alif berhasil selamat dari pengeboman Cafe Candi.

Alif, Lam dan Mim dipertemukan kembali pasca ledakan bom di Cafe dan menyeret Alif dan Lam untuk mengungkap fakta dan aktor dibalik bom Cafe Candi. Alif sebagai Aparat Negara geram pasca ledakan bom dan Alif bertekad kuat untuk membasmi semua pelaku. Lam sebagai seorang jurnalis menulis fakta tentang ledakan bom Cafe Candi. Terungkap terdapat botol parfum yang tertinggal dan sebagai bukti Aparat Negara. Botol tersebut merupakan botol parfum produksi pondok Al-Ikhlas.

Pengaruh agama minoritas sangat terasa pada media Libernesia tempat Lam bekerja. Media sudah tidak lagi menjadi netral dan kontrol sosial sebagaimana fungsi idealnya. Saat terjadi pengeboman di Cafe Candi, Libernesia membuat agenda setting berita dimana seolah-olah menyudutkan Muslim sebagai teroris. Lam sebagai jurnalis bertekad untuk mengupas kasus secara mendalam, bahwa Muslim tidak seperti itu, ia menganggap kaum yang memiliki kepentinganlah yang melakukannya. Namun tekad Lam tidak berjalan secara mulus, Lam dikirim ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Karena Libernesia

menganggap Lam akan menjadi penghambat agenda setting berita pengeboman Cafe Candi tersebut.

Mim dan penghuni pondok Al-Ikhlas lainnya menjadi sasaran Aparat Negara pasca investigasi ledakan bom. Alif harus menghadapi sahabatnya sendiri dan menghancurkan pondok yang telah membesarkannya. Lam berusaha netral dan tak pernah menyerah untuk menjaga hubungan Alif dan Mim. Lam berusaha untuk mendamaikan kedua sahabatnya itu, karena Lam tahu bahwa Alif dan Mim tidak pernah kompromi atas kebenaran yang mereka pegang. Lam melihat Alif yang sudah terbakar api kemarahan, berusaha meredam dan berfikir dingin. Karena tekadnya sudah kuat, Alif menghiraukan Lam dan tetap menyerang pondok Al-Ikhlas tanpa memandang bulu. Alif dan Mim pun bertarung, beradu kemampuan bela dirinya yang sudah dilatih sejak kecil dari pondok tersebut.

Distopia kondisi liberalisme dalam film Tiga di masa dua puluh tahun ke depan, ditandai dengan berakhirnya masa revolusi dimana tergambar pada tahun 2015 hingga 2025 aksi demo masih mewarnai Ibu Kota. Tahun 2026, revolusi berakhir, Indonesia terlihat damai dan anti kekerasan. Tahun 2036, pemerintah sudah menetapkan bahwa Aparat Negara dalam menumpas kejahatan sudah menggunakan peluru karet untuk melumpuhkan penjahat, alasannya untuk memprioritaskan hak asasi manusia seperti yang diusung oleh paham Liberal. Perubahan kondisi Jakarta juga diikuti dengan perkembangan kota yang semakin metropolis dimana gedung-gedung tinggi semakin banyak.

Perubahan Aparat Negara ditandai dengan kepemimpinan yang otoriter. Terlihat Aparat Negara melakukan agenda setting untuk melakukan perintah yang

dapat merasuk keuntungan untuk menguasai dunia. Aparat Negara memanfaatkan oknum yang lemah untuk dijadikan alat akal bulusnya untuk menguasai dunia.

Aparat Negara ingin menguasai dunia untuk menciptakan kebebasan di muka bumi. Salah satunya adalah ingin menyingkirkan agama, karena agama dinilai membuat aturan yang membuat manusia tidak bebas. Dengan merusak wajah agama, Aparat Negara melakukan kekacauan dengan mengkam-binghitamkan Agama. Aparat Negara adalah sebagai eksekutor dan agama dijadikan tools untuk melangsungkan visinya.

Apabila bila ditinjau dari konsep distopia, menurut Souhuwat, (2014) Distopia film adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kebobrokan di berbagai bidang, seperti agama, lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain yang berlatar waktu di masa depan. Konsep tersebut sudah relevan dengan penggambaran dua puluh tahun ke depan kondisi Indonesia pada film Tiga yang mengalami distopia.

Selain itu, tinjauan konsep dasar liberalisme menurut Setiawan, (2015) liberalisme yaitu paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama, (Setiawan, 2015), maka penggambaran dua puluh tahun ke depan pada film Tiga menyimpang dengan konsep dasar liberalisme.

Kondisi dua puluh tahun ke depan pada film Tiga sudah menganut paham liberal, namun terjadi penyimpangan dari konsep dasar liberalisme menjadi negatif sehingga Negara mengalami kebobrokan dalam dalam bidang politik, ekonomi maupun agama. Salah satu kebobrokan adalah dari segi agama. Agama menjadi sebuah hal yang pilihan yang salah. Manusia yang seharusnya bebas memilih

agama, kini menjadi lebih tidak memilih tak beragama karena agama sudah menjadi kaum minoritas yang mulai tersudutkan. Kaum minoritas yang dimaksud dalam film ini adalah agama Islam. Agama dianggap sebuah unsur yang membuat aturan sehingga membuat menganutnya tidak bebas. Ketidakbebasan tersebut yang tergambar dalam film ini, harus diberantas agar fungsi liberal dalam menjadi ideal.

Film Tiga merupakan film garapan Sutradara Anggy Umbara yang di produksi oleh FAM Pictures, MVP Pictures dan tayang di bioskop pada 1 Oktober 2015. Film ini terinspirasi dari terbangunnya Anggy Umbara dari mimpi tidurnya. “Saya pas bangun tidur kepikir buat bikin film ini dan tercetuslah nama Alif, Lam, Mim. Tidak ada unsur dakwah, karena saya juga jauh dari kata baik soal agama, ini murni hanya karya tanpa ada maksud menyinggung manapun” kata Anggy. “Saya sih nggak muluk-muluk, saya cuma ingin yang nonton suka dan nikmati efek yang berbeda saat menyaksikan film ini. Mudah-mudahan bisa jadi sebuah pembeda di kancah perfilman Indonesia” lanjutnya. Melalui proses diskusi oleh crew lainnya, Anggy Umbara berhasil membuat draf film Tiga. Seluruh karakter, insiden dan kejadian dalam film ini adalah fiksi dan merupakan produk imajinasi semata terciptalah sebuah karya yang luar biasa, film Tiga. Film ini dibuat sebagai karya seni dan hiburan tanpa bermaksud menjelekkkan pihak manapun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242) dikutip dari Anto Muhrari (2013:2), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Penjelasan definisi pertama dapat

dibayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon untuk dan berstruktur. Istilah kedua itu pula yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualisasikan. Film juga erat kaitannya dengan broadcasting televisi karena film merupakan konten siarannya, perhatikan disemua stasiun televisi hampir tak ada drama yang tidak menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama.

Jenis film berdasarkan bahan pembuatannya dibedakan menjadi jenis film 8mm, 16mm, 35mm, 70mm. Jenis film 8mm dan 16mm banyak dipergunakan untuk memproduksi film-film pendidikan dan penerangan serta dokumentasi pada zamannya. Sedangkan film untuk diputar di gedung-gedung bioskop menggunakan film jenis 35mm dan 70mm. Sedangkan film berdasarkan proses produksinya, Heru Effendy dalam bukunya *Mari Membuat Film* (Konfiden, 2002) dikutip dalam buku Anto Mubrari (2013:3), membagi jenis film menjadi 4 antara lain; Film dokumenter; Film cerita pendek (short films); Film cerita panjang (feature-length film); Film-film jenis lain: profil Perusahaan (corporate profile), iklan televisi (tv commercial/tvc), program televisi (tv programme), dan video klip (music video).

Film garapan sutradara Anggy Umbara (film Tiga) ini, merupakan jenis film cerita panjang (feature-length films), terbukti film tiga sudah diputar di bioskop dan berdurasi kurang lebih 100 menit. Jenis film ini adalah lazimnya sebuah film yang banyak diputar dibioskop berdurasi lebih dari 60 menit, antara 90-100menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh Perusahaan besar atau Rumah Produksi yang memiliki dana besar. Kebanyakan jenis film ini diproduksi untuk

kebutuhan hiburan dan akan menghasilkan profit yang lumayan besar. Meskipun ada beberapa yang tetap mengusung pesan-pesan moral disamping bernilai edukatif juga informasi dan entertainment. Beberapa film, seperti film-film produksi India (Bollywood) rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil temuan teknologi lainnya. Dalam membuat film bukanlah hanya sebagai tontonan, melainkan sebuah tuntutan dimana penyampaian maksud dari pesan tersampaikan dengan baik. Film merupakan proses komunikasi yang ingin disampaikan ke khalayak luas dimana sebuah cerita dalam film sangat berkaitan dengan makna tanda dan petanda, makna denotasi, konotasi dan Mitos. Semua dirangkum dalam teori semiotika komunikasi Roland Barthes.

Menurut Sobur (2013:12), istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Jadi istilah semiotik dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut bisaanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

Semiotika komunikasi mulanya banyak ditekuni para peneliti yang mempelajari tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, dalam arti bahwa tanda dianggap sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan demikian juga diterima oleh penerima.

Proses Komunikasi selalu sarat dengan lambang dan simbol. Lambang dan simbol tersebut bak sekumpulan oksigen yang mengisi paru-paru agar tetap bisa bernafas dan hidup di kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk yang beraneka ragam seperti berwujud simbol, lambang, kode, ikon, isyarat, sinyal dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan eksistensi dalam kehidupan bersosial.

Film Tiga memiliki pesan tersirat dalam setiap adegannya, teori Roland Barthes sebagai rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Sobur (2013:68) konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua inilah Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan.

Sobur (2013:70) bahwa perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi bisaanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga diracunkan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini bisaanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih

diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.

Konsep Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos.', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, Sobur (2013:71) di dalam mitos. juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos. dibangun oleh suatu rantai pemakan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos. adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Film sebagai media komunikasi massa. Film merupakan bentuk aspirasi mengungkap makna melalui tanda dan petanda. Terdapat tanda dan petanda yang dapat didefinisikan melalui denotasi dan konotasi hingga menimbulkan Mitos. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat dikemukakan bahwa film Tiga yang menceritakan kondisi Jakarta dua puluh tahun ke depan, dimana terjadi perubahan dari pemerintahan yang menganut paham liberalisme.

Mitos. pada teori analisa semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini, dimana kondisi Jakarta saat ini menggunakan ideologi Pancasila (demokrasi). Selain itu makna denotasi dan konotasi Roland Barthes juga terlihat pada pandangan ideologi, teknologi, agama dan jurnalistik. Semua elemen tersebut merepresentasikan distopia Indonesia dua puluh tahun ke depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan perancangan penelitian yang berjudul: Distopia Pada Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga

(Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Kondisi Liberalisme di Jakarta Dalam Film Tiga).

1.2 Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian di latar belakang, penulis memfokuskan penelitian pada Bagaimana Distopia pada Kondisi Liberalisme dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Kondisi Liberalisme di Jakarta Dalam Film Tiga)?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengerucut pada penelitian, berikut adalah identifikasi masalah atau pertanyaan yang timbul dalam penelitian:

- 1) Apa saja petanda dan pertanda dalam film Tiga?
- 2) Apa makna yang terkandung dalam tanda film Tiga?
- 3) Bagaimana makna distopia pada kondisi liberalisme dalam film Tiga?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui petanda dan pertanda dalam film Tiga.
- 2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tanda film Tiga.
- 3) Untuk mengetahui makna distopia liberalisme dalam film Tiga.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam analisa makna film. Bahwa terdapat analisa Semiotika dalam pemaknaan sebuah isi film.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan gambaran dibalik layar sebuah film agar lebih siap jika ingin menjadi sineas. Selain itu, untuk membangun bagaimana cara mengkonstruksikan tanda dan petanda menjadi sebuah tontonan yang memiliki makna yang kaya. Serta dapat melahirkan praktisi broadcasting yang professional.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi Latar Belakang penulisan melakukan penelitian. Membahas tentang tanda dan petanda serta makna distopia kondisi liberalisme dalam film Tiga dengan analisa semiotika. Fokus penelitian penulis adalah Bagaimana Distopia pada Kondisi Liberalisme dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Kondisi liberalisme di Jakarta Dalam Film Tiga). Selain itu juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian berisikan tentang suatu tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang menjabarkan teori-teori para ahli, konsep dan kerangka pemikiran yang berkorelasi dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi paradigma penelitian menggunakan konstruktivisme, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian menggunakan analisa semiotika, definisi konseptual, key informant, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu penjabaran mengenai gambaran umum peristiwa dan analisis atas temuan-temuan data di dalam film Tiga kemudian dikorelasikan dengan teori dan konsep yang digunakan di kerangka pemikiran.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini sebagai penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dari analisis atas temuan-temuan data dan saran yang berisi mengenai penelitian yang telah penulis jabarkan di dalam karya hasil penelitian ini.

